

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1 Landasan Teori

4.1.1. Pengertian Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan salah satu variabel penting dalam ilmu ekonomi, karena merupakan ukuran prestasi ekonomi dari seluruh sektor kegiatan ekonomi di suatu negara. Salah satu indikator yang umum digunakan adalah *Gross Domestic Product* (GDP). GDP merupakan jumlah seluruh barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Hasil yang diperoleh dalam GDP ditentukan oleh beberapa komponen yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor.

Istilah pendapatan nasional dapat berarti sempit dan berarti luas. Dalam arti sempit, pendapatan nasional adalah terjemahan langsung dari *national income*. Sedangkan dalam arti luas, pendapatan nasional dapat merujuk pada Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP), atau merujuk Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* (GNP) Produk Nasional Neto (PNN) atau *Net National Product* (NNP); atau merujuk pendapatan nasional (PN) atau *National Income* (NI). Keempat konsep pendapatan nasional ini (PDB, PNB, PNN, dan PN) berbeda satu sama lain. Teori makro-ekonomi menjelaskan dengan rinci pengertian dan masing-masing konsep itu sehingga tampak jelas perbedaannya.

Secara umum istilah pendapatan nasional digunakan dalam arti luas, sehingga dapat merujuk ke salah satu dari konsep-konsep tersebut (Dumairy, 1997, 37).

Fungsi konsumsi merupakan fungsi yang menghubungkan laju pengeluaran konsumsi dan tingkat produksi nasional atau pendapatan nasional. Secara teoritis kenaikan GDP akan menyebabkan kenaikan tingkat konsumsi. Investasi atau pembentukan modal adalah tambahan pada barang-barang modal. Pembentukan modal ini dimungkinkan karena masyarakat tidak mengkonsumsi semua barang yang diproduksi, atau tidak semua barang yang diproduksi berwujud barang konsumsi. Timbulnya investasi tidak terlepas dari tabungan, dimana investasi dibiayai dari tabungan perusahaan ataupun tabungan masyarakat dari sektor perbankan. Secara teoritis kenaikan pendapatan nasional akan meningkatkan pengeluaran konsumsi, sehingga diperlukan produksi yang lebih banyak pula. Produksi tersebut memerlukan barang-barang modal yang lebih banyak pula, sehingga meningkatkan investasi. Negara-negara sedang berkembang pada umumnya membiayai rasio investasi GDP yang tinggi dengan cara menginvestasikan usaha-usaha tabungan dari berbagai sumber, baik tabungan domestik maupun tabungan asing atau luar negeri, tabungan pemerintah dan tabungan swasta atau masyarakat. Tingkat tabungan yang semakin tinggi, menunjukkan adanya standar hidup yang lebih tinggi pula dalam jangka panjang.

Cara lain untuk meningkatkan tabungan nasional, adalah menaikkan jumlah yang ditabung pemerintah dengan cara menekan defisit atau meningkatkan

surplusnya. Sejumlah ahli ekonomi yang juga mengemukakan bahwa peningkatan pajak untuk menurunkan defisit pada gilirannya juga akan menaikkan tabungan nasional dengan mengurangi hasrat konsumsi masyarakat.

Komponen selanjutnya adalah pengeluaran pemerintah dan ekspor impor. Perubahan dalam pengeluaran pemerintah ditentukan oleh pemerintah sendiri. Besarnya ekspor sebagian ditentukan oleh permintaan luar negeri dan sebagian lagi oleh keadaan dalam negeri, seperti tingkat harga jika dibandingkan dengan barang-barang yang sama dari negara lain, hubungan dagang dan politik perniagaan luar negeri, mutu barang dan perangsang-perangsang ekspor. Faktor penentu ekspor tersebut juga merupakan faktor penentu impor dari luar negeri.

4.1.2. Konsep Perhitungan Produk Domestik Bruto.

Berbicara mengenai produk domestik bruto, maka setidaknya ada lima konsep yang perlu dibedakan secara tegas antara satu dengan yang lainnya. Kelima konsep adalah *Gross National Product* (GNP), *Net National Product* (NNP), *National Income* (NI), *Personal Income* (PI), dan *Disposable Income* (DI).

a. Produk Nasional Bruto

Produk Nasional Bruto (*Gross National Product* atau GNP) adalah total nilai harga pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Produk Nasional Bruto merupakan salah satu ukuran atau indikator yang secara luas digunakan untuk

mengukur kinerja atau performansi ekonomi (*economic performance*) atau kegiatan makro ekonomi dari suatu negara.

Dari pengertian GNP di atas, setidaknya ada tiga hal penting yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Produksi Nasional Bruto hanya mencakup barang-barang akhir dan nilai tambah saja. Sedangkan barang antara atau setengah jadi tidak dimasukkan sebagai komponen dari GNP. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perhitungan ganda terhadap suatu produk. Adapun yang dimaksud dengan barang akhir adalah barang-barang yang tidak mengalami proses produksi lebih lanjut dan tidak untuk di jual lagi. Dengan perkataan lain, barang jadi adalah barang yang dibeli dan siap untuk di konsumsi oleh konsumen akhir. Sedangkan barang setengah jadi atau barang antara adalah barang yang masih harus mengalami proses produksi lebih lanjut.
2. Produk Nasional Bruto hanya menghitung atau memasukkkan nilai dari barang-barang yang merupakan hasil produksi pada tahun berjalan (*current year*) yaitu tahun pada saat dilakukan perhitungan (*current output*). Penjualan kembali sebuah rumah yang sudah ada, misalnya dari satu investor ke investor lain berdasarkan prinsip perhitungan produk domestik bruto seharusnya tidak akan dimasukkan atau diperhitungkan dalam perhitungan GNP pada tahun yang bersangkutan karena hal tersebut dianggap tidak memberikan kontribusi terhadap GNP. Kegiatan tersebut hanyalah perpindahan asset dan bukan

merupakan bagian dari output atau produksi sekarang.

3. Barang-barang dan jasa-jasa atau GNP yang dihasilkan itu dinilai menurut harga pasar yang berlaku, atau bisa dikatakan barang-barang dan jasa-jasa yang dihitung dalam GNP hanyalah barang-barang dan jasa-jasa yang diperjual belikan dipasar. Dengan demikian, output yang tidak masuk atau tidak melalui pasar tidak akan dihitung, misalnya produksi yang dihasilkan oleh petani dan digunakan untuk dikonsumsi sendiri.

Dalam GNP juga tidak diperhitungkan transaksi-transaksi surat berharga, karena kegiatan tersebut dianggap hanya sebagai perpindahan daya beli, yang tidak mempunyai pengaruh yang langsung atas barang-barang dan jasa yang dihasilkan. Demikian pula keuntungan dan kerugian modal juga tidak dimasukkan pula dalam perhitungan GNP, karena dianggap bukan merupakan bagian dari produksi sekarang. Hal yang sama juga berlaku untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat illegal meskipun mungkin menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa, tetapi nilai pasar dari barang-barang dan jasa-jasa tersebut tidak akan dimasukkan atau diperhitungkan dalam perhitungan GNP karena dianggap merupakan hasil dari kegiatan yang secara yuridis illegal, misalnya penyelundupan, penebangan liar, dan sebagainya.

Sebelum membicarakan lebih jauh konsep pendapatan nasional yang lain seperti yang disebutkan di atas, maka terlebih dahulu dibahas mengenai Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product* atau GDP), suatu konsep yang sangat erat

kaitannya dengan GDP itu sendiri. GDP merupakan suatu ukuran dari output barang dan jasa dari suatu negara tanpa menghiraukan apakah tenaga kerja dan faktor-faktor lainnya berlokasi dinegara itu atau terdapat di luar negeri. Hal ini berarti output warga negara Indonesia (WNI) yang bekerja di negara lain juga merupakan bagian dari GDP Indonesia, sebaliknya output yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik orang asing (WNA) yang bekerja di Indonesia tidak diperhitungkan sebagai bagian dari GDP Indonesia. Untuk mengukur produksi domestik, para penghitung pendapatan nasional menggunakan konsep lain, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan total nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam waktu satu tahun oleh faktor-faktor produksi yang terdapat di dalam negeri

Untuk menghitung GDP, para penghitung pendapatan nasional pertama-tama akan mengurangi atau mengeluarkan pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu negara dan terdapat di negara lain, dan kemudian baru ditambahkan pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dan faktor-faktor produksi lainnya yang dimiliki oleh orang asing (WNA) dan terdapat didalam negeri. Jika penduduk negara kita memiliki penghasilan lebih banyak di luar negeri, maka GNP akan menjadi lebih besar dari GDP, dan sebaliknya. Secara sistematis hubungan antara GNP dengan GDP dapat ditunjukkan dengan identitas sebagai berikut:

$$\text{GNP} = \text{GDP} + \text{NFP} \dots\dots\dots (4.1)$$

Dimana NFP (*nett factor payment of abroad*) menunjukkan pembayaran bersih

atau *netto* atas faktor produksi luar negeri yaitu sama dengan pendapatan (pembayaran) bersih faktor produksi yang diterima dari luar negeri (sama dengan pendapatan penduduk dalam negeri atas laba, pinjaman luar negeri dan remitansi tenaga kerja dikurangi pendapatan orang asing yang ada didalam negeri). Apabila faktor produksi pada suatu negara yang bekerja diluar negeri menghasilkan lebih banyak dari pada faktor produksi milik WNA yang bekerja didalam negeri ($NFP > 0$), maka akan menjadi lebih tinggi atau besar pada GDP.

b. Produk Nasional Netto

Produk Nasional Netto (*nett national product* atau NNP) merupakan ukuran lain dari output netto (barang dan jasa) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Dimana hanya memperhitungkan investasi netto. Artinya penyusutan tidak ikut diperhitungkan, jadi penyusutan atau depresiasi ini merupakan faktor yang membedakan antara GNP dan NNP. Per definisi penyusutan atau depresiasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menggantikan peralatan yang rusak selama penggunaan dalam tahun yang bersangkutan. Oleh karenanya, penyusutan atau depresiasi sering disebut juga sebagai investasi penggantian (*investment for replacement*). Secara matematis, produk nasional netto (NNP) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NNP = GNP - D \dots \dots \dots (4.2)$$

dimana D adalah penyusutan

c. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional (*national income*) sering pula digunakan sebagai suatu ekspresi umum yang sinonim dengan GNP atau NNP. Namun demikian didalam perhitungan pendapatan nasional, istilah pendapatan nasional memiliki istilah yang lebih khusus. Pendapatan nasional adalah pendapatan agregat yang diperoleh dari faktor produksi. Dengan kata lain, pendapatan nasional mengukur pendapatan agregat yang diterima oleh faktor-faktor produksi sebelum pajak langsung dan pembayaran transfer.

Menghitung pendapatan nasional atau NI dari data perhitungan pendapatan nasional, dapat dilakukan dengan cara membuat pengurangan-pengurangan dan penambahan-penambahan dari dan terhadap produk nasional netto (NNP). Pertama-tama adalah mengeluarkan atau mengurangi pajak tidak langsung dan kewajiban-kewajiban bukan pajak. Kedua adalah mengeluarkan atau mengurangi pembayaran transfer oleh perusahaan. Ketiga adalah memasukkan atau menambahkan subsidi yang diberikan pemerintah kepada perusahaan, dan kemudian dikurangi lagi dengan surplus yang diperoleh BUMN selama periode yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan diatas, jadi pendapatan nasional adalah produk nasional netto dikurangi pajak tidak langsung dan kewajiban bukan pajak, pembayaran transfer oleh sektor bisnis, ditambah subsidi pemerintah dikurangi lagi dengan surplus yang diperoleh perusahaan atau BUMN. Secara sistematis, pendapatan nasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NI = NNP - IBT \dots \dots \dots (4.3)$$

dimana IBT = pajak tidak langsung

Pajak tidak langsung adalah pajak yang beban pajaknya dialihkan kepada pihak lain. Contohnya: pajak penjualan, cukai, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dalam kategori pajak adalah biaya-biaya inspeksi, penetapan-penetapan khusus (*special assessments*), dan berbagai macam denda dan hukuman. Termasuk didalam pembayaran transfer perorangan atau individual maupun kepada institusi nir laba. Sedangkan yang dimaksud dengan surplus perusahaan-perusahaan milik negara adalah selisih antara penerimaan perusahaan dari berbagai penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan perusahaan pemerintah yang bersangkutan.

d. Pendapatan Disposibel

Adapun yang dimaksud dengan pendapatan disposibel (*disposable income*, DI) adalah jumlah pendapatan yang secara aktual tersedia bagi seseorang atau rumah tangga untuk digunakan atau dibelajakan, baik untuk konsumsi (C), maupun tabungan (S). Pendapatan disposabel ini merupakan konsep yang amat penting karena mengukur pendapatan bersih setelah dikenakan pajak. Dengan kata lain, pendapatan disposable adalah pendapatan nasional dikurangi pajak perorangan dan kewajiban-kewajiban bukan pajak termasuk *passport fees, fines and penalties, dan donations*. Secara sistematis pendapatan disposabel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DI=PI-P_{tax} \dots \dots \dots (4.4)$$

dimana P_{tax} adalah pajak perseorangan

4.1.3. Pendekatan Perhitungan Pendapatan Nasional

Dalam perhitungan pendapatan nasional dikenal ada tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah suatu pendekatan dimana produk nasional atau produk domestik bruto diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir (*final demand*) atas output yang dihasilkan didalam perekonomian, diukur pada harga pasar yang berlaku. Dengan kata lain, produk nasional atau produk domestik bruto adalah penjumlahan nilai pasar dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi jasa-jasa (C), pengeluaran sektor bisnis untuk barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa (G), dan pengeluaran sektor luar negeri untuk ekspor dan impor (X-M). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y=C+I+G+ (X-M) \dots \dots \dots (4.5)$$

dimana :

Y = pendapatan nasional (GNP atau GDP)

C = nilai pasar pengeluaran konsumsi barang-barang dan jasa-jasa oleh rumah tangga

I = nilai pasar pengeluaran investasi barang-barang modal

G = nilai pasar pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa

(pemerintah pusat daerah tingkat I dan II)

X = nilai pasar pengeluaran atas barang-barang dan jasa-jasa yang diekspor

M = nilai pasar pengeluaran atas barang-barang dan jasa-jasa yang diimpor

a. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah total nilai pasar dari barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli oleh rumahtangga dan institusi nir laba dan nilai dari barang-barang dan jasa yang diterima oleh mereka sebagai pendapatan.

b. Pengeluaran investasi

Pengeluaran investasi atau pembentukan modal domestik bruto adalah total nilai pasar dari pembelian bangunan-bangunan yang baru di hasilkan dan peralatan tahan lama milik Produsen ditambah nilai perubahan dalam volume persediaan yang dimiliki atau dikuasai oleh produsen.

c. Pengeluaran Pemerintah untuk Barang dan Jasa

Pengeluaran pemerintah untuk barang-barang dan jasa-jasa mencakup berbagai pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah (dati I dan dati II), dan jenisnya meliputi pengeluaran pemerintah untuk menembah perangkat keras militer untuk kepentingan pertahanan negara, pengeluaran untuk biaya pendidikan, dan lain-lain.

d. Pengeluaran ekspor netto ($X-M$)

Pengeluaran ekspor netto adalah nilai pasar barang-barang dan jasa dikurangi

dengan nilai pasar impor barang-barang dan jasa.

2. Pendekatan Produksi

Pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu negara selama periode tertentu.

4.1.4 Analisis pendapatan nasional

Dalam analisis pendapatan nasional, tindakan penyederhanaan atas model analisis dilakukan dengan menghilangkan perbedaan antara GNP dan pendapatan nasional, mengabaikan unsur penyusutan dan perbedaan antara GNP dan NNP, dan perbedaan pengertian antara pengertian bruto dan netto. Analisa pendapatan nasional ini difokuskan pada arus pengeluaran, seperti pengeluaran investasi dan pendapatan. Penyederhanaan ini tidak menyebabkan suatu akibat yang serius karena fungsinya hanya untuk penyederhanaan analisis.

4.1.5. Jumlah Uang Beredar

Pengertian Dasar Jumlah Uang Beredar

Definisi jumlah uang beredar menurut *Gail E. Makinen dalam bukunya Money, Banking and Economic Activity* dibedakan menjadi dua yaitu definisi tradisional dan empiris.

1. Definisi Tradisional dari Uang

Uang adalah sebagai alat yang digunakan untuk menyelenggarakan fungsi-fungsi penting dalam ekonomi, sehingga dalam pengertian ini uang berfungsi:

- Sebagai alat tukar menukar
- Sebagai alat penyimpan nilai
- Sebagai alat penyimpan kekayaan
- Sebagai ukuran untuk pembayaran masa depan

2. Definisi Empiris dari Uang

Menurut definisi empiris ini uang diartikan berbeda-beda sesuai tingkat likuidasinya, biasanya uang didefinisikan:

- a. M_1 , yaitu uang kartal ditambah uang giral. M_1 ini disebut uang dalam arti sempit atau *narrow money*.
- b. M_2 , yaitu M_1 di tambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank. M_2 ini disebut uang beredar dalam arti luas atau *broad money*
- c. M_3 , yaitu M_2 ditambah uang kuasi. M_3 mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan rupiah ataupun mata uang asing milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non bank (*quasi money*).

3. Uang Primer

Konsep mengenai uang primer atau *high power money* merupakan konsep

yang penting dalam analisis perilaku uang beredar. Uang primer terdiri dari uang kartal yang berada diluar lembaga keuangan ditambah dengan cadangan bank. Atau dengan persamaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$B=C+R \dots \dots \dots (4.6)$$

dimana :

B = uang primer

C =uang kartal

R = cadangan bank

Termasuk dalam komponen cadangan bank adalah uang kartal yang berada pada perbankan ditambah dengan simpanan pada bank sentral.

4. Hubungan antara JUB dengan Uang Primer

Hubungan JUB dengan uang primer dapat di tunjukkan dengan persamaan:

$$M = C + D \dots \dots \dots (4.7)$$

dimana:

M = JUB

C = uang kartal

D =uang giral

JUB mencakup uang kartal yang dipegang oleh masyarakat umum diluar bank (C) dan uang giral diciptakan oleh bank-bank umum.

4.1.6. Rumusan Kaum Moneteris Tentang Kekayaan dan Permintaan Akan Uang

Rumusan kaum moneteris tentang alternatif permintaan akan uang, pendapatan diganti oleh kekayaan (W) sehingga rumusan permintaan akan uang menjadi

$$M_d = f(W, r) \dots \dots \dots (4,8)$$

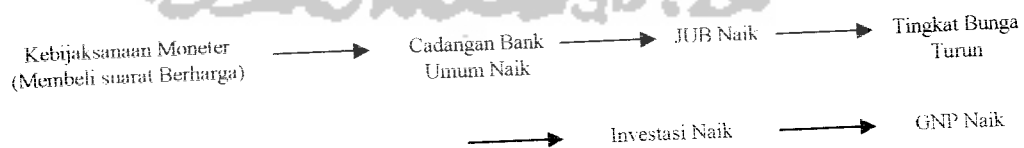
Meskipun rumusan tentang kekayaan sejenis dengan pendekatan portofolio dari Keynes, perilaku ekonomi dalam kedua model tersebut berbeda, pendekatan moneteris berpendapat bahwa perubahan jumlah uang beredar mempunyai efek langsung terhadap kekayaan yaitu efek terhadap pendapatan nominal yang dapat diperkirakan. Kesimpulan tersebut didasarkan pada anggapan bahwa uang adalah unik, dan perubahan jumlah uang beredar akan menimbulkan efek kekayaan yang langsung mempengaruhi kegiatan perekonomian. Model penyesuaian kekayaan tersebut juga digunakan untuk menunjukkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap aktifitas perekonomian yang terjadi. Menurut kaum moneteris teori tentang permintaan jumlah uang beredar dipengaruhi oleh substitusi kekayaan terhadap pendapatan, karena teori tersebut menekankan pentingnya uang untuk keperluan transaksi menghubungkan permintaan jumlah uang beredar dengan tingkat pendapatan. Dengan mensubstitusi pendapatan dengan kekayaan, peranan uang lebih diperluas sehingga uang dikenal sebagai penyimpan nilai dan barang yang menghasilkan jasa produktif atau sebagai alat untuk melakukan transaksi.

4.1.7. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Di antara para pemikir ekonomi, terdapat beberapa perbedaan berkenaan dengan besarnya pengaruh uang terhadap perekonomian (yaitu besarnya angka pelipat uang) serta bagaimana jalur pengaruh (mekanisme transmisi) perubahan jumlah uang terhadap perekonomian. Ada beberapa jalur dimana perubahan jumlah uang mempengaruhi kegiatan ekonomi, diantaranya:

1. Jalur Biaya Modal (The Cost Of Capital Channel)

Dalam ekonomi Keynes, tingkat bunga merupakan penghubung utama sektor moneter dengan sektor riil. Perubahan jumlah uang misalnya, akan mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi investasi atau bahkan mungkin juga konsumsi. Investasi merupakan bagian dari pengeluaran total (aggregate expenditure). Perubahan dalam pengeluaran total pada gilirannya akan mempunyai efek ganda terhadap keseimbangan pendapatan nasional. Dengan demikian, tingkat bunga yang merupakan biaya modal dapat dipandang sebagai indikator pengaruh kebijakan moneter/ sektor moneter terhadap keseimbangan pendapatan (sektor riil). secara skematis jalur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

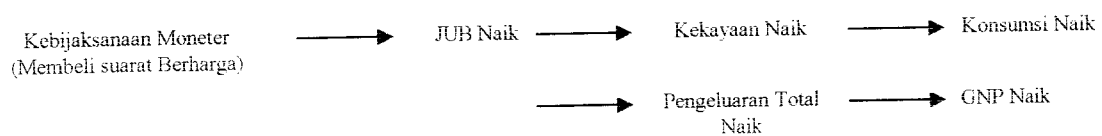


2. Jalur Kekayaan (Wealth Channel)

Pengaruh perubahan jumlah uang terhadap pendapatan nasional dapat juga melalui jalur kekayaan. Pengertian biasanya meliputi:

- Kekayaan yang berupa barang fisik (rumah, tanah, dan sebagainya)
- Surat berharga
- Uang tunai

Hubungan kekayaan dengan pengeluaran total (dalam hal ini konsumsi) telah dijelaskan oleh Pigou yang biasa disebut *Pigou effect* atau *real balance effect*, real balance effect dapat dijelaskan sebagai berikut: perubahan nilai uang kas riil (real cash balance) baik disebabkan oleh karena turunnya harga (dengan jumlah uang tetap) ataupun naiknya jumlah uang (dengan harga tetap) akan mempengaruhi tingkat konsumsi. Konsumsi merupakan bagian dari pengeluaran total. Dengan perubahan pengeluaran total maka keseimbangan pendapatan akan berubah. Dengan demikian kebijakan moneter akan mempengaruhi jumlah uang (dimana uang merupakan bagian dari kekayaan). Perubahan salah satu komponen kekayaan ini (dalam hal ini uang kas riil) akan mempengaruhi konsumsi (melalui real balance/ Pigou effect). Konsumsi merupakan bagian dari pengeluaran total akan mengakibatkan perubahan pendapatan. Secara skematis mekanisme transmisi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



3. Jalur Harga Relatif (Teori Portofolio)

Teori portofolio merupakan dasar yang rasional mengapa seseorang memegang sesuatu (beberapa) kekayaan tertentu, termasuk dalam bentuk uang. Beberapa anggapan teori ini antara lain;

- Setiap orang akan selalu berusaha untuk menyamakan pendapatan marginal (marginal return) dari masing-masing bentuk kekayaan dalam portofolionya)
- Bertambahnya salah satu bentuk kekayaan akan menurunkan harga bentuk kekayaan tersebut relatif terhadap bentuk yang lain.
- Individu tersebut akan menukarkan bentuk kekayaan yang harganya turun tersebut ke bentuk kekayaan lain yang harganya lebih tinggi.
- Proses pertukaran tersebut (dengan demikian juga berarti proses perubahan susunan bentuk kekayaan akan berjalan terus) sampai pendapatan marginal dari masing-masing bentuk kekayaannya sama besar.

Perubahan harga relatif sebenarnya merupakan konsekuensi dari proses penyesuaian susunan portofolio seseorang. Misalnya, penambahan jumlah uang sebagai akibat dari kebijaksanaan moneter membeli surat berharga oleh Bank Sentral, akan menyebabkan individu kelebihan uang kas dalam portofolionya. Individu akan menukarkan kelebihan uang kas ini dengan bentuk kekayaan yang lain. Harga kekayaan lain akan naik (returnnya turun). Produksi (dan dengan demikian investasi) pada bentuk kekayaan lain akan naik. Investasi naik akan mengakibatkan pendapatan

juga bertambah. Dari contoh ini jelas bahwa kenaikan jumlah uang akan dapat menaikkan pendapatan.

4. Jalur Langsung (Teori Monetarist)

Menurut teori ini pengaruh kebijaksanaan moneter terhadap GNP secara langsung. Jalur mekanisme langsung ini sifatnya lebih sederhana. Menurut pendapatnya, karena sebenarnya mekanisme transmisi itu begitu kompleks sehingga sukar untuk digambarkan secara terperinci. Secara skematis mekanisme transmisi versi monetarist ini dapat digambarkan sebagai berikut:



4.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

Hubungan kausalitas yang terjadi adalah hubungan satu arah, yaitu bertambahnya jumlah uang beredar mempengaruhi kenaikan pendapatan nasional. Sedangkan kenaikan pendapatan nasional tidak mempengaruhi penambahan jumlah uang beredar.